



***ISTIWA'* ALLAH DI ATAS 'ARASY DALAM TAFSIR NUSANTARA:
PERBANDINGAN TAFSIR HAMKA DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY
(KAJIAN TAFSIR Q.S. THAHA [20]: 5)**

**THE SPECIALTY OF ALLAH ABOVE THE 'ARASY IN NUSANTARA
INTERPRETATION: COMPARISON OF INTERPRETATION
OF HAMKA AND HASBI ASH-SHIDDIEQY
(STUDY OF TAFSIR Q.S. THAHA [20]: 5)**

Yusup Supriadi^{1*}, Aceng Zakaria²

^{1*,2}Institut Agama Islam Al-Hidayah, Email : yusuf02041988@gmail.com

*email koresponden: yusuf02041988@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2831>

Abstract

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy in his Tafsir An-Nur, regarding their interpretations of the verse on *istiwa'* (Allah's establishment on the Throne) in QS. Ṭā Hā [20]: 5. This verse is classified as *mutasyābihāt* (allegorical), which has historically given rise to three primary theological approaches: *ta'wīl* (metaphorical interpretation), *ithbāt bilā kayf* (affirmation of the literal meaning without questioning the modality), and *tafwīd al-ma'nā* (consigning the meaning entirely to God). Using a qualitative-comparative method and content analysis of both tafsirs and related theological literature, this study finds that Hamka adopts *ta'wīl* by interpreting *istawā* as *istīlā'* (sovereignty/dominion), whereas Hasbi Ash-Shiddieqy applies *ithbāt bilā kayf*: affirming the literal meaning of "bersemayam" (being seated) while consigning the essential nature and modality (*kayfiyya*) to God, not the meaning itself (*tafwīd al-ma'nā*). This difference is non-contradictory in terms of creed, as both agree in rejecting any anthropomorphic similarity to God and maintaining His transcendence. The findings enrich the understanding of the dynamics of Indonesian tafsir tradition, which integrates the Salaf heritage with the spirit of renewal.

Keywords : *Istiwa', Throne, Nusantara Tafsir, Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, Ta'wil, Ithbat, Tafwidh.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji perbedaan metodologis antara dua mufasir Nusantara, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam Tafsir Al-Azhar dan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, ketika menafsirkan ayat *istiwa'* Allah di atas 'Arasy dalam Q.S. Thaha [20]: 5. Ayat ini



termasuk kategori *mutasyabihat* yang melahirkan tiga pendekatan utama dalam sejarah Islam: *takwil* (interpretasi metaforis), *isbat bilā kayf* (penetapan makna lahir tanpa menanyakan cara), dan *tafwīd al-ma'nā* (penyerahan makna sepenuhnya kepada Allah). Dengan menggunakan metode kualitatif-komparatif dan analisis isi terhadap kedua tafsir serta literatur akidah terkait, studi ini menemukan bahwa Hamka menempuh jalan *takwil* dengan memaknai *istiwa'* sebagai *istilā'* (menguasai), sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menerapkan *isbat bilā kayf*: menetapkan makna “bersemayam” sebagaimana adanya sembari menyerahkan hakikat dan cara (*kaiyyah*) kepada Allah, bukan menyerahkan makna dasarnya (*tafwīd al-ma'nā*). Perbedaan ini karena keduanya bersepakat menolak penyerupaan Allah dengan makhluk dan menjaga transendensi-Nya, hanya saja caranya yang berbeda. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika tafsir Nusantara yang menggabungkan tradisi Salaf dan semangat pembaruan.

Kata Kunci : *Istiwa'*, 'Arasy, Tafsir Nusantara, Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, Takwil, Isbat, Tafwidh.

1. PENDAHULUAN

Persoalan *istiwa'* Allah di atas 'Arasy merupakan salah satu diskursus teologis paling mendasar dalam Islam. Ayat-ayat yang menyifati Allah dengan *al-'uluw* (ketinggian) dan *al-istiwa'*, seperti Q.S. Thaha [20]: 5, telah memicu perbedaan sikap di kalangan ulama sejak masa *salaf* hingga *khalaf*. Sebagian ulama menempuh *takwil* (mengalihkan makna lahir kepada makna lain yang pantas bagi Allah), sebagian lain menetapkan makna lahirnya tanpa *takyīf* (membagaimanakan) dan tanpa *tasybīh* (menyerupakan), dan ada pula yang menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah (*tafwīd al-ma'nā*). Ketiga pendekatan ini bukan sekadar warisan klasik, tetapi juga tercermin dalam khazanah tafsir Nusantara melalui tokoh-tokohnya.

Dua figur sentral dalam tradisi tafsir Indonesia modern adalah Buya Hamka (1908–1981) dengan Tafsir Al-Azhar dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904–1975) dengan Tafsir An-Nur. Hamka dikenal sebagai ulama Muhammadiyah yang terpengaruh pembaruan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dengan corak tafsir *adabi-ijtima'i* yang menonjolkan aspek rasionalitas dan kemasyarakatan. Sementara Hasbi adalah ahli fikih dan hadis asal Aceh, pendiri Fakultas Syariah IAIN, yang menulis tafsir ringkas *ijmali* dengan pijakan kuat pada manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dan kecenderungan mengikuti salaf. Keduanya sama-sama menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, namun pendekatan mereka terhadap ayat-ayat sifat, khususnya *istiwa'*, menunjukkan perbedaan yang patut diteliti.

Tinjauan Pustaka & Penelitian Sebelumnya.

Sejumlah studi telah menelaah pemikiran Hamka dan Hasbi secara terpisah. Penelitian tentang Tafsir Al-Azhar banyak menyoroti metodologi dan corak tafsirnya, misalnya karya Ahmad N. Amir yang menekankan dimensi pembaruan dan kontekstual Hamka. Sementara studi terhadap Hasbi, antara lain dilakukan oleh M. Hasbi Amiruddin yang mengupas kontribusinya dalam pembaruan hukum Islam dan tafsir. Di bidang tafsir perbandingan, beberapa artikel membandingkan Hamka dengan mufasir lain seperti Quraish Shihab atau Maraghi, tetapi fokus pada ayat-ayat tertentu di luar isu *istiwa'*.

Khusus tentang ayat *istiwa'* dan *mutasyabihat*, penelitian yang ada cenderung membahas pandangan ulama klasik atau mufasir modern tertentu, misalnya analisis terhadap tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, atau Muhammad Abduh. Adapun perbandingan spesifik antara Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan satu ayat *istiwa'* menggunakan kerangka konseptual *takwil*, *isbat*, dan *tafwidh* belum ditemukan. Terdapat celah akademik (*research gap*) di sini: bagaimana dua mufasir Nusantara yang berpengaruh menyikapi ayat yang sama dalam bahasa Indonesia, dan dalam kerangka tiga pendekatan teologis itu.

Kebaruan Penelitian (*Novelty*).

Artikel ini menawarkan kebaruan pada tiga sisi. Pertama, fokus spesifik pada QS. Thaha ayat 5 yang jarang dijadikan objek komparasi tafsir Nusantara. Kedua, penggunaan trikotomi metodologis *takwil*, *isbat*, dan *tafwidh* sebagai alat analisis yang tajam untuk mengklasifikasi posisi kedua mufasir.



Ketiga, klarifikasi bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy tidak menganut *tafwīd al-ma'nā*, melainkan *isbat bilā kayf*—sebuah distingsi yang sering terlewatkan dalam studi-studi sebelumnya, sehingga membantu menempatkan Hasbi dalam peta teologi yang lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Q.S. Thaha [20]: 5? (2) Di manakah posisi masing-masing dalam spektrum *takwil*, *isbat*, dan *tafwīd*? (3) Apa implikasi perbedaan tersebut bagi khazanah tafsir Nusantara?

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan konstruksi penafsiran kedua tokoh, memetakan pendekatan teologis mereka dalam kategori yang jelas, dan menunjukkan kontribusinya sebagai representasi keberagaman metodologis yang tetap dalam koridor ortodoksi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan metode komparatif. Sumber primer adalah Tafsir Al-Azhar jilid 13 dan Tafsir An-Nur jilid 9 pada penafsiran Q.S. Thaha ayat 5, serta beberapa karya akidah Hasbi seperti *al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab klasik tentang akidah (seperti *al-Ibānah* karya al-Asy'arī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Baihaqī, *Dar'u Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql* karya Ibnu Taimiyah) dan artikel-artikel terkait. Analisis dilakukan dengan menelaah teks penafsiran, mengidentifikasi argumentasi, lalu mengelompokkan ke dalam kategori *takwil*, *isbat*, atau *tafwīd* berdasarkan definisi yang telah ditetapkan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Teoritis: *Takwil*, *Isbat*, dan *Tafwīd*

Sebelum menganalisis penafsiran Hamka dan Hasbi, penting memahami ketiga istilah kunci berikut dengan rujukan yang jelas.

1. *Takwil* (Ta'wīl)

Secara bahasa, *takwil* berarti mengembalikan sesuatu ke pangkalnya. Dalam terminologi ulama khalaf, *takwil* adalah mengalihkan lafaz dari makna *rājiḥ* (yang kuat/zhahir) kepada makna *marjūḥ* (yang lemah/alternatif) karena adanya dalil yang mengharuskan demikian. Dalam konteks ayat-ayat sifat, *takwil* berarti tidak memberlakukan makna harfiah yang bisa menimbulkan *tasybīh*, melainkan menafsirkan dengan makna metaforis yang selaras dengan keagungan Allah. Contoh: *yadullāh* ditakwilkan sebagai “kekuasaan Allah” atau “nikmat Allah”, *istawā* ditakwilkan dengan *istīlā'* (menguasai). Pendekatan ini umumnya ditempuh oleh sebagian kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta mufasir modern seperti Abduh dan Rasyid Ridha.

2. *Isbat* atau *Isbat bilā Kayf*

Isbat berarti menetapkan. Dalam akidah Salaf, *isbat* terhadap ayat-ayat sifat bermakna menetapkan makna lahir yang ditunjukkan oleh bahasa Arab tanpa melakukan *takyīf* (menentukan cara), *tamthīl* (menyerupakan), atau *tahrīf* (menyelewengkan makna). Imam Malik ketika ditanya tentang *istiwa'* menjawab, “*al-istiwa' ma'lūm, wa al-kayf majhūl*” (*istiwa'* itu diketahui maknanya, dan caranya tidak diketahui). Ini menunjukkan bahwa lafaz *istawā* memiliki makna yang dipahami (seperti ‘tinggi’ dan ‘menetap’), tetapi hakikat dan kaifiyyah-nya hanya Allah yang tahu. Ibnu Katsir menegaskan bahwa jalan para salaf adalah *imrār* (memberlakukan) ayat-ayat tersebut sebagaimana datangnya tanpa *takyīf* dan *tasybīh*. Dengan demikian, *isbat bi lā kayf* bukanlah penyerahan makna, melainkan penetapan makna dan penyerahan cara. Posisi ini dipegang oleh banyak pengikut *mazhab Hanbali* dan sebagian besar ulama hadis.

3. *Tafwīd*

Tafwīd secara harfiah berarti menyerahkan. Dalam diskursus sifat Allah, *tafwīd* dapat dibedakan menjadi dua:

Tafwīd al-kaifiyyah: menyerahkan cara dan hakikat kepada Allah, tetapi tetap menetapkan makna lahir. Ini sejatinya sama dengan *isbat bilā kayf*.



Tafwīd al-ma'nā: menyerahkan makna ayat sepenuhnya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa makna lahir bukan yang dimaksud, dan kita tidak mengetahui arti sebenarnya. Ini adalah pendekatan yang sering dinisbatkan kepada sebagian *Asy'ariyah muta'akhkhirin*, seperti yang tampak dalam pernyataan, "Kita tidak tahu apa makna *istiwa'*, hanya Allah yang tahu."

Perbedaan antara *isbat bilā kayf* (atau *tafwīd al-kaifiyyah*) dengan *tafwīd al-ma'nā* sangat penting: pada yang pertama, makna dasar kata masih dipahami (misal *istawā* = bersemayam/tinggi), sementara pada yang kedua, makna itu sendiri tidak diketahui dan diserahkan sepenuhnya. Dalam sejarah, Ibnu Taimiyah mengkritik *tafwīd al-ma'nā* karena dianggap sebagai bentuk *ta'īl* (penafian), sebab jika makna tidak diketahui sama sekali, maka Al-Qur'an menjadi seperti huruf *muqatta'ah* yang tidak memberikan pemahaman.

Dengan trikotomi ini, kita dapat memetakan posisi Hamka dan Hasbi.

B. Biografi Singkat dan Corak Tafsir

1. Hamka dan Tafsir Al-Azhar.

Buya Hamka (1908–1981), ulama Minangkabau yang merupakan tokoh penting Muhammadiyah. Tafsir Al-Azhar ditulis dalam konteks pengasingan, bercorak *adabi-ijtima'i* dengan sentuhan pemikiran modernis. Hamka dipengaruhi Tafsir al-Manar sehingga cenderung rasional, namun ia tetap menghormati tradisi salaf. Ia banyak menggunakan *tafsir bil-ma'tsur* tetapi tidak ragu menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menjaga akidah awam.

2. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir An-Nur

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904–1975) adalah ulama Aceh yang belajar di Mekkah dan Kairo, ahli fikih dan hadis. Tafsir An-Nur merupakan tafsir ringkas 30 juz yang bertujuan memberikan pemahaman cepat. Dalam pendahuluannya, ia menegaskan komitmen pada manhaj Ahlussunnah, mengikuti mazhab salaf dalam akidah, dan memaparkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat sifat ia berpegang pada kaidah: "kami beriman sebagaimana yang dimaksud oleh Allah, tidak kami tanyakan bagaimana hakikatnya."

C. Analisis Temuan.

1. Penafsiran Q.S. Thaha [20]: 5 dalam Tafsir Al-Azhar: *Takwil Istiwa'* sebagai *Istīlā'*.

Dalam menafsirkan الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى, Hamka menulis: "Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy." Ia menjelaskan bahwa 'Arasy adalah makhluk yang tertinggi, lambang kekuasaan Allah, bukan kursi raja. Tentang *istawa'*, Hamka segera menekankan agar jangan diartikan duduk: "Yang dimaksud dengan bersemayam di sini adalah menguasai, mengatur, memerintah. Seluruh alam ini berada dalam genggaman kekuasaan-Nya."

Jelas di sini Hamka melakukan takwil: *istawā* tidak dimaknai secara harfiah, melainkan diarahkan kepada makna *istīlā'* (menguasai). Ia mendasarkan pada kaidah bahwa Allah Mahasuci dari sifat jismiyah, dan jika *istawa'* dipahami secara lahir akan menimbulkan kerancuan di kalangan awam. Menurutnnya, menakwilkan adalah bagian dari *tablīgh* yang baik, agar akidah tauhid tetap murni. Referensi yang digunakan Hamka antara lain kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Khazin dan pendapat ulama *khalaf*. Dengan demikian, Hamka sepenuhnya berada dalam spektrum *takwil*.

2. Penafsiran QS. Thaha [20]: 5 dalam Tafsir An-Nur: *Isbat Lafaz dan Tafwidh Kaifiyyah*.

Hasbi menerjemahkan ayat yang sama: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy." Ia lalu menjelaskan, "Arasy itu suatu makhluk Allah yang Maha Agung, terletak di puncak ciptaan-Nya. Kita tidak boleh menggambarkan 'Arasy seperti singgasana makhluk." Mengenai *istiwa'*, ia menyatakan: "*Istiwa'* di atas 'Arasy adalah sifat Allah yang wajib kita imani, tanpa kita ketahui caranya dan tanpa kita tanyakan bagaimana hakikatnya. Tidak boleh kita mengatakan bahwa Allah duduk, bertempat, atau bersentuhan dengan 'Arasy."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Hasbi menetapkan makna "bersemayam". Dia tidak meniadakan makna tersebut atau menyerahkannya secara total (bukan *tafwīd al-ma'nā*), karena dia masih menerjemahkannya dengan kata yang dapat dipahami. Dia juga tidak memberikan takwil lain. Yang dia serahkan adalah cara (*kaifiyyah*) dan hakikat persemayaman itu. Dengan demikian, sikap Hasbi persis mengikuti rumusan *isbat bilā kayf*: menetapkan makna lahir yang layak bagi Allah, tanpa membayangkan dan tanpa menyerupakan.



Dalam karya akidahnya, Hasbi semakin tegas: “Kita imani ayat-ayat sifat sebagaimana yang difirmankan Allah. Kita tidak melakukan *takwil* yang berlebihan, tetapi kita juga tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk.” Ini semakin mengukuhkan bahwa ia tidak menolak makna zahir, melainkan menerimanya tanpa *kaifiyyah*. Oleh karenanya, dalam trikotomi kita, Hasbi berada pada posisi *isbat*, bukan *tafwīd al-ma'nā*.

No	Aspek Perbandingan	Hamka (Tafsir Al-Azhar)	Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur)
1	Corak Tafsir	<i>Adabi-ijtima'i</i> (sastra-budaya-kemasyarakatan)	<i>Fiqhi-I'tiqadi</i> (hukum dan akidah)
2	Sumber Penafsiran	<i>bil-ma'tsur</i> dan <i>bir-ra'yi</i> (rasional)	Dominan <i>bil-ma'tsur</i> , dengan sedikit <i>bir-ra'yi</i>
3	Metode Penyajian	<i>Tahlili</i> (analitis, luas)	<i>Ijmali</i> (ringkas, global)
4	Makna <i>Istiwa'</i>	<i>Istīlā'</i> (menguasai, memerintah, mengatur) Condong makna metaforis.	Bersemayam, tinggi, menetap, makna lahir ditetapkan, bukan metaforis.
5	Pemahaman 'Arasy	Lambang kekuasaan tertinggi Allah, bukan singgasana fisik	Makhluk Allah yang Maha Agung di puncak ciptaan, bukan seperti singgasana makhluk
6	Metode Menghadapi Ayat <i>Mutasyabihat</i>	<i>Takwil</i> (mengalihkan makna lahir ke makna metaforis)	<i>Isbat bilā Kayf</i> (menetapkan makna lahir tanpa menanyakan cara) Allah bersemaya di atas 'Arays tapi bagaimananya tidak diketahui.
7	Sikap terhadap keserupaan Allah kepada Makhluk <i>Tasybīh</i>	Menolak keras penyerupaan Allah dengan makhluk	Menolak keras, melarang mengatakan Allah duduk, atau bersentuhan.

D. Analisis Perbandingan.

Jika kita petakan dalam kerangka teoritis, keduanya tidak menggunakan *tafwīd al-ma'nā*, karena baik Hamka maupun Hasbi sama-sama memberikan makna yang dapat dipahami oleh pembaca—hanya saja yang satu memberikan makna metaforis, yang lain mempertahankan makna lahir. Keduanya juga sepakat menolak penyerupaan dengan makhluk (*tasybīh*), melarang penggambaran 'Arasy seperti singgasana makhluk, dan menegaskan transendensi Allah.

Perbedaan ini menunjukkan dinamika tafsir Nusantara yang unik. Hamka, dengan orientasi pembaruan dan kebutuhan dakwah kepada masyarakat luas, memilih *takwil* agar pesan Al-Qur'an tidak terjebak pada imaji antropomorfistik. Sementara Hasbi, yang kuat dalam tradisi keilmuan salaf dan berhadapan dengan audiens yang membutuhkan pegangan akidah ringkas, memilih *isbat* tanpa *takwil*. Kedua pilihan ini sah dalam koridor Ahlussunnah, dan bukannya menimbulkan perpecahan, justru memperkaya khazanah tafsir.

Implikasinya, pemetaan ini membantah anggapan bahwa tafsir Nusantara monolitik atau hanya mengikuti satu mazhab teologi. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur menjadi contoh bagaimana pendekatan yang berbeda terhadap ayat *mutasyabihat* dapat hidup berdampingan, merepresentasikan antara modernisme Islam dan konservatisme moderat, yang keduanya berkontribusi membentuk lanskap pemikiran Islam Indonesia kontemporer.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam menafsirkan QS. Thaha [20]: 5, Hamka menerapkan takwil dengan memaknai *istiwa'* sebagai *istilā'* (menguasai), sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menerapkan *isbat bilā kayf* dengan menetapkan makna “bersemayam” dan menyerahkan *kaifiyyah* kepada Allah. Tidak satu pun dari keduanya menggunakan *tafwīd al-ma'nā* (penyerahan makna total). Titik persamaan kuat adalah penolakan terhadap *tasybīh* dan penjagaan keagungan Allah. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan metodologis tafsir Nusantara yang bersumber dari dua arus besar: modernisme dan tradisi salaf.

Artikel ini hanya membatasi pada satu ayat; studi lanjutan dapat menguji konsistensi kedua mufasir pada ayat-ayat sifat lainnya atau membandingkan dengan mufasir Asia Tenggara lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash'arī, Abū al-Ḥasan. al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah. Diedit oleh Ḥammād al-Anṣārī. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.
- Al-Baihaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn. al-Asmā' wa al-Ṣifāt. Diedit oleh 'Abd Allāh al-Ḥāshidī. 2 jilid. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2005.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl. 5 jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. Ṣafwat al-Tafāsīr. 3 jilid. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1999.
- Al-'Uthaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah. 2 jilid. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2002.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. al-'Aqīdah al-Islāmiyyah. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. Tafsir An-Nur. 30 jilid. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Tafsir Al-Azhar. 30 jilid. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibn al-Jawzī, Abū al-Faraj. Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr. 9 jilid. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. 8 jilid. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Taimiyah. Dar'u Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql. Diedit oleh Muḥammad Rashād Sālim. 11 jilid. Riyadh: Jāmi'at al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1991.
- Shihab, M. Quraish. Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Amir, Ahmad N. “Tafsir Al-Azhar: Methodology and Characteristics.” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013): 55–72. DOI: 10.15408/jqhs.v2i1.1192.
- Amiruddin, M. Hasbi. “T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy and His Contribution to the Development of Islamic Law in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (2011): 225–248. DOI: 10.15642/JIIS.2011.5.2.225-248.
- Fathiah, Iffah. “Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 45–68. DOI: 10.14421/quranhadis.2014.151.03.
- Hakim, A. Husnul. “The Interpretation of Mutasyābihāt Verses in Modern Indonesia: A Study on Hasbi ash-Shiddieqy's Tafsir An-Nur.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2019): 55–74. DOI: 10.14421/esensia.v20i1.1785.
- Ishak, Mohd. Shuhaimi. “Tafsir Al-Azhar: A Modern Interpretation of the Qur'an in the Malay World.” *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12, no. 2 (2014): 225–246. DOI: 10.1163/22321969-12340013.